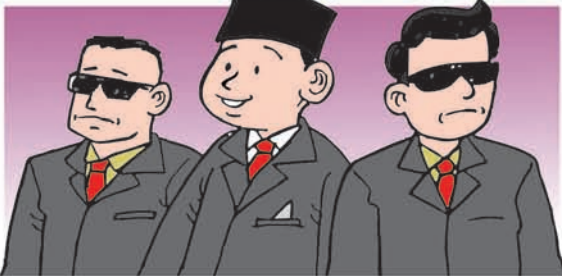


Jadi Presiden

Cerma: Nishfi Qubaila Ramadlani



ILUSTRASI JOS

UMURKU sudah menginjak angka tujuh belas. Angka yang sangat diistimewakan orang-orang. Sudah lumayan lama, beberapa bulan yang lalu. Kemarin aku sudah membuat KTP. Iya, KTP dan angka tujuh belas, yang katanya sudah waktunya beranjak dewasa. Yang berarti Pemilu besok aku sudah berhak untuk memilih pemimpin negeri ini.

Kini sudah masanya musim Pemilu. Yang mana kini taktik politik sedang panas dibicarakan masyarakat. Aku sampai dibuat ruwet oleh cerita-cerita itu. Sepanjang jalan terjejer berbagai macam poster parpol. Terpampang jelas, dari banner, poster, bahkan baliho dengan potret terbaiknya dan jangan lupa visi misinya yang dibuat semenarik mungkin.

Di kelas aku memperhatikan guru dengan tatapan kosong dan pikiran penuh pertanyaan, tentang pemilu. Ya, aku sudah tujuh belas tahun, masih duduk di bangku SMA, dan baru saja membuat KTP. Wawasanya tentang Pemilu dan perkantoran dunia politik masih kurang. Yaa, mungkin karena aku masih terbilang labil untuk dikata dewasa. Saat menuju usia tujuh belas tahun, saat itulah aku mulai tertarik akan dunia kepolitikan. Aku tertarik akan strategi dan taktiknya yang cerdas. Dan aku mulai bertanya banyak pada guru PKN-ku bahkan orang-orang tua, membaca koran, dan membaca novel yang temanya sedemikian.

Lamunanku buyar saat teman sekelasku mulai mengalihkan pembicaraan menjadi topik yang sedang aku pikirkan. Akhirnya guru matematika itu menyerah untuk menyudahi pelajarannya, untung saja materinya sudah selesai dan waktu tersisa lima belas menit. Karena sekarang musim Pemilu, hampir semua guru setiap mata pelajarannya menyisakan waktu sedikit untuk membahas topik yang sedang ramai dibicarakan masyarakat. Mungkin guru-guru itu berpikir sudah saatnya murid-murid ini tahu perihal dunia seperti ini. Karena rata-rata murid di kelasku sudah berumur tujuh belas tahun.

Satu kelas memperhatikan dan mendengarkannya dengan seksama, termasuk diriku. "Setiap warga memiliki hak untuk memilih. Dan dalam memilih

tidak ada suatu unsur paksaan. Jadi memilihlah sesuai keinginan dengan keputusan yang dimantapkan oleh akal pikiran dan hati yang jernih. Ingat yang tujuh belas tahun, jangan pada golput, yaa!" itu jawaban guru matematika ketika ada salah satu temanku yang bertanya soal kandidat pilihan guru. "Tapi, Bu, banyak di sosmed yang menyebarkan tentang kejelekan maupun kebaikan setiap kandidat yang dilebih-lebihkan. Jadi kita bingung, Bu, mana yang pantas dijadikan memimpin negeri ini," ucapku dari kursi paling belakang. "Nah, kali ini kita harus pintar-pintar menerima berita apalagi dari sosmed. Kan, kita nggak tahu apakah berita itu benar adanya atau hoax semata. Kan semua capres dan cawapres juga manusia yang punya sisi baik dan buruk. Tapi mereka satu tujuan, yaitu ingin mensejahterakan negeri ini, memimpin dengan caranya masing-masing dan tentunya berbeda-beda. Mungkin, dari perbedaan inilah yang menjadi perdebatan antarmasyarakat. Paham?" sambung Bu Nira, guru matematika, dan kemudian disusul bel istirahat.

Semua berhambur keluar kelas, menyisakan beberapa orang termasuk diriku dan teman sebangkuku. "Aku heran sama orang yang menyalonkan diri jadi Presiden. Padahal tugas negara itu berat, gak main-main, ruwet, dan bikin pusing. Juga katanya penghasilan Presiden perbulan tak sebanyak selebriti papan atas. Yaa, kalo gitu mending jadi artis aja gak sih," guyon Ihan, teman sebangkuku, yang kemudian disusul tawa renyah kami. "Gak gitu, hei, menjadi presiden itu bukan perihal cari cuan. Tapi keprihatinan terhadap negeri ini dan kemudian mempunyai keinginan untuk memajukan bangsa. Keberanian dan kesiapan untuk

merelakan waktunya hanya demi memikirkan kemajuan bangsa. Coba deh bayangin kalo di negara kita gak ada yang berani menyalonkan diri untuk memimpin negeri ini." kataku. "Tapi kalo ternyata pemimpin itu tujuannya salah, dan malah menyalahgunakan kekuasaan, terus lagi kalo ternyata visi misinya cuman ucapan manis?" tanya Ihan. "Kita gak tau strategi apa yang mereka rencanakan. Dunia polotik itu ruwet. Yang penting kita positive thinking aja. Yang penting kita berdoa agar pemimpin kita nanti adalah pemimpin yang bertanggung jawab dan dapat menjaga amanah dalam menjalankan tugasnya," jawabku. "Huft, Deka, udah fix enakan jadi artis," lawak Ihan kembali. "Haha, tapi jadi Presiden itu tugas mulia seperti yang aku jelaskan tadi. Aku juga sempat terpikir loh buat jadi Presiden," lawakku balik. "Halah boro-boro jadi presiden, pelajaran aja pilih-pilih yang gak ruwet, gimana jadi presiden yang mikirin utang negara. Udah gaya jadi Presiden, modalnya aja kalo pelajaran ruwet ditinggal tidur," serang Ihan yang disusul cengir kuda olehkku.

Jas yang rapi yang terpakai di badanku, para pejabat yang mengitariku, dan puluhan kamera yang saling mengeluarkan kilat petirnya. Hari ini, hari di mana aku akan dilantik menjadi pemimpin negara ini dan juga prosesi sumpah presiden yang ditandai dengan Kitab suci Al-Quran di atas kepala. Lalu mulai hari itu aku resmi menjadi Presiden, mulai memikirkan hal-hal ruwet yang dulu aku hindari kini aku yang menghadapi. Senyum kulebar-lebarkan saat semua kamera menyorotku.

"Deka, bangunn! Ngapain senyum-senyum gitu, buka matamu!" Ihan menggoyang-goyangkan tubuhku dan matakku mengerjap-ngerjap, menetralkan cahaya yang masuk di matakku. "Gimana jadi Presiden? Enak? Mau dilanjutin tidurnya?" Ihan tahu saja apa yang sedang ada di alam mimpiku.

*) Nishfi Qubaila Ramadlan
XI IIK 2 MA Al-Ma'had Annur

Tentang Angan

Karya: Rahmawati Suci Rhamadania

Tentang angan-anganku di tahun-tahun lalu
Tentang harapkan di angan
Tentang berisik nya dewasa
Tentang tawaku yang ragu

Tahun ini, riuh kepala ku hening
Tahun ini, gundah ku hirup
Tahun ini, nestapa ku melayang
Tahun ini, cipratan luka tak mengenaiku
Tahun ini, timira terganti dengan Kirana

Aku tersenyum dengan harsa
Adorasi ku ternyata tak sia-sia
Khayalku tak melanglang buana
Karna semua ada di depan mata

Atma ini hanya bisa mengucapkan 'terimakasih'
Seakan sedikit tak percaya akan semua ini
Aku berhasil
Berhasil membuktikan kepada cakra buana
Aku layak bahagia, aku layak memberi tawa

*) Rahmawati Suci Rhamadania
SMPN 2 Pamijahan, Bantarkalong
Tasikmalaya - Jabar

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kirman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Di Tengah Keberagaman

Indonesia penuh dengan keberagaman
Macam agama dan perayaan
Idul Fitri, Idul Adha, Natal, Nyepi, Imlek
dengan keunikan
Kita perlu menyadari
Berada ditengah keberagaman
Sebagai pemersatu dan pelengkap
Persatuan dan kesatuan



ILUSTRASI JOS

Yustinus Christian
Kelas 6A SD Kanisius Bantul
Jl. Mangga Badegan Bantul

MARI MENGGAMBAR



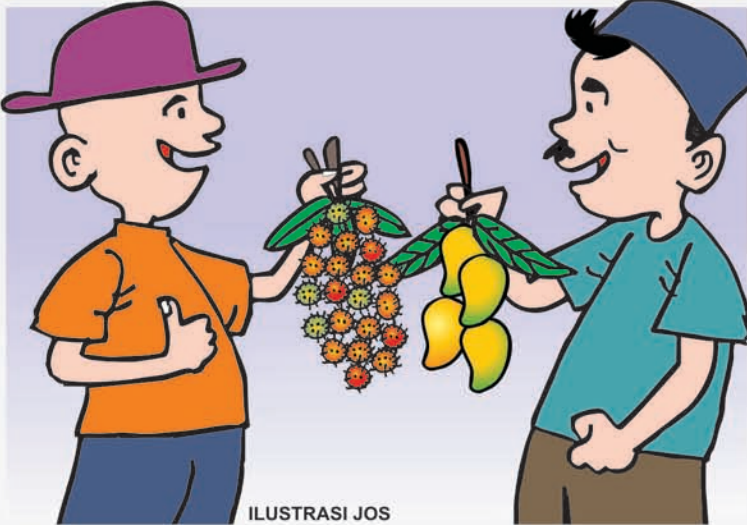
Khafizh Abdul Rohman

Kelas 3 D SD Muhammadiyah Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta

CERNAK

Pak Sugih dan Pak Slamet

Oleh : Sutono Adiwerna



ILUSTRASI JOS

Di pasar Trayeman ada dua orang yang bersahabat sejak kecil. Karena sangat dekat, mereka berdua berjualan buah bersama-sama. Buah yang dijual kedua sahabat tersebut biasanya buah musiman. Kalau sedang musim buah rambutan, kalau tengah musim durian mereka berjualan durian. Kalau sedang ramai mangga Pak Sugih dan Pak Slamet juga berjualan mangga.

Oh iya. Meskipun bersahabat sejak kecil, keduanya sangat berbeda. Pak Sugih, sejak kecil tinggal di rumah mewah dengan fasilitas serba wah. Sedangkan Pak Slamet berasal dari keluarga yang sangat sederhana.

Karena Pak Sugih lebih kaya, kios yang dipakai berjualan adalah kios miliknya. Pak Slamet hanya berkewajiban membayar tagihan listrik.

Karena keduanya sangat dekat, usaha keduanya lancar. Kios buah mereka selalu disesaki para pembeli yang datang silih berganti,

Tahun demi tahun berlalu

kios mereka nyaris tak mengalami kendala yang berarti. Keadaan berubah ketika anak-anak Pak Sugih beranjak besar dan bersekolah tinggi. Yang dipikir Pak Sugih bagaimana caranya agar omzet kios buahnya meningkat sehingga dirinya mendapat untung yang besar.

Pasar Trayeman hari itu dalam keadaan sepi. Tapi tidak dengan keadaan kios buah. Dari awal buga di pagi-pagi buta hingga menjelang azan dhuhur berkumandang para pembeli datang seolah tiada henti.

Menjelang azan dhuhur, pembeli sudah tak begitu ramai. Saat tidak ada pembeli, Pak Slamet menggunakan waktunya untuk memilih mana buah mangga manis, mana mangga yang asam, mana mangga yang sedikit cacat.

"Met kenapa mangganya dipilih-pilih begitu?" tanya Pak Sugih yang baru keluar dari toilet.

"Biar pembeli gampang memilih Mas," jawab Pak Slamet yang umurnya lebih muda dua tahun dari sahabatnya tersebut.

"Harusnya nggak usah dipisahin Met, biar untung kita besar."

"Tapi"

"Nggak ada tapi-tapian. Kalau kamu mau ceramah, jangan di sini. Di masjid saja."

Ternyata tidak hanya sekali dua kali Pak Sugih berlaku curang. Kalau Pak Slamet mencoba mengingatkan,

Pak Sugih selalu berseloroh Kalau ceramah jangan di sini tapi di masalah atau masjid sana.

Puncaknya, suatu hari kios buah mereka dilabrak seorang bapak berseragam pegawai. Pegawai itu mengatakan isterinya kemarin membeli mangga dengan harga mahal. Tapi ketika sampai di rumah beberapa mangga besam-besam. Pak Sugih yang kebetulan meladeni pegawai tersebut, bukannya meminta maaf malah mengatakan Isteri Bapak tersebut yang bersalah karena tidak mau memilih buah sendiri dan tidak memeriksa mangga sebelum membeli.

Beberapa hari setelah kejadian tersebut, Pak Slamet minta ijin untuk berjualan buah sendiri. Bukannya menahan, Pak Sugih malah melepaskan begitu saja. Pak Sugih berpikir, tanpa Pak Slamet yang sok jujur tersebut keuntungan yang akan didapatkan lebih besar. Selain tidak dibagi dua, buah-buah kualitas buruk bisa dijual dengan harga tinggi.

Karena tidak punya banyak modal, Pak Slamet memilih berjualan buah di depan rumahnya sendiri yang kebetulan rumahnya dekat dengan Pasar Trayeman. Tentu saja awalnya tidak mudah. Seminggu berjualan, pembeli di kiosnya bisa dihitung pakai jari. Tapi karena tetap semangat berjualan dan berusaha untuk ramah dan jujur saat berdagang, lama-kelamaan para pembeli mulai banyak. Sebagian besar pelanggan baru. Sebagian lagi dari pembeli di kiosnya Pak Sugih yang kecewa dengan pelayanan Pak sugih yang sudah curang, tidak ramah pula.

Teman-teman, kalau kalian jadi pengusaha tirulah sifat Pak Slamet ya, biar hidupnya selamat. Hihi.***

Pengirim : Sutono Adiwerna,
penulis cerita anak tinggal di Tegal.

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com